



Financial Literacy Assistance and Prevention of Fintech Lending Dependency for Employees of PT. Yushin

Pendampingan Literasi Keuangan dan Pencegahan Ketergantungan Fintech Lending bagi Karyawan PT. Yushin

Yulijantik^{*1}, Sufatmi², Siti Mujaanah³, M. Sihab Ridwan⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

E-Mail: 1262500071@surel.untag-sby.ac.id

Makalah: Diterima 09 Mei 2026; Diperbaiki 14 Mei 2026; Disetujui 24 Mei 2026
Corresponding Author: Yulijantik

Abstract

Employees of PT. Yushin, a manufacturing company in East Java, face serious problems related to consumptive behavior and dependence on fintech lending services that negatively impact their performance and financial well-being. Preliminary studies showed a 12% increase in absenteeism and a decline in average performance scores from 78.4 to 72.1 (scale of 100) during 2022–2023. This community service activity aims to improve employees' financial literacy, raise awareness of the risks of fintech lending dependency, and encourage healthier financial behavior. Implementation methods included three phases: (1) preparation through needs surveys, module development, and evaluation instruments; (2) a full-day financial literacy workshop with four content sessions; and (3) evaluation through pre-test and post-test assessments. The activity involved 80 permanent employees selected purposively. Results showed an average increase in financial literacy scores of 34.2%, from 57.8 to 77.6 (scale of 100). The highest improvement was in understanding fintech lending risks (47.3%) and personal financial management (38.6%). A total of 93.8% of participants expressed satisfaction and readiness to apply healthy financial principles. This activity produced tangible outcomes including improved financial literacy and management's commitment to follow up with a sustainable Employee Financial Wellness program

Keywords: *Community Service, Employee Financial Wellbeing, Financial Literacy, Fintech Lending, Manufacturing Employees*

Abstrak

Karyawan PT. Yushin, sebuah perusahaan manufaktur di Jawa Timur, menghadapi permasalahan serius terkait perilaku konsumtif dan ketergantungan terhadap layanan fintech lending yang berdampak negatif pada kinerja dan kesejahteraan finansial mereka. Kajian awal menunjukkan peningkatan ketidakhadiran sebesar 12% dan penurunan rata-rata skor kinerja dari 78,4 menjadi 72,1 (skala 100) pada periode 2022–2023. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan karyawan, membentuk kesadaran tentang risiko ketergantungan fintech lending, serta mendorong perilaku finansial yang lebih sehat. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap: (1) persiapan berupa survei kebutuhan, penyusunan modul, dan instrumen evaluasi; (2) pelaksanaan workshop literasi keuangan selama satu hari penuh dengan empat sesi materi; serta (3) evaluasi melalui pre-test dan post-test. Kegiatan diikuti oleh 80 karyawan tetap yang dipilih secara purposif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor literasi keuangan peserta sebesar 34,2%, dari 57,8 menjadi 77,6 (skala 100). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman risiko fintech lending (47,3%) dan manajemen keuangan pribadi (38,6%). Sebanyak 93,8% peserta menyatakan puas dan siap menerapkan prinsip keuangan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan literasi keuangan dan komitmen manajemen PT. Yushin untuk menindaklanjuti dengan program Employee Financial Wellness yang berkelanjutan

Kata Kunci: *Fintech Lending, Karyawan Manufaktur, Ketergantungan Keuangan, Literasi Keuangan, Pengabdian Masyarakat*

1. Pendahuluan

Dinamika lingkungan kerja kontemporer tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis dan faktor organisasional, tetapi juga oleh dimensi perilaku finansial karyawan yang semakin kompleks. Eskalasi budaya

konsumerisme dan orientasi gaya hidup hedonis di kalangan tenaga kerja usia produktif menjadi fenomena yang kian mengkhawatirkan. Kondisi ini diperparah oleh proliferasi teknologi finansial (fintech), khususnya layanan pinjaman daring (fintech lending), yang menawarkan akses permodalan instan tanpa agunan konvensional [1].

PT. Yushin, sebagai entitas manufaktur yang beroperasi di Jawa Timur, menghadapi tantangan konkret terkait fenomena ini. Observasi awal mengidentifikasi bahwa sejumlah karyawan secara berulang memanfaatkan layanan fintech lending untuk menopang gaya hidup yang tidak proporsional dengan kapasitas penghasilan. Data internal perusahaan menunjukkan peningkatan ketidakhadiran tanpa keterangan sebesar 12% pada periode 2022–2023, sementara penilaian kinerja mencatat penurunan rata-rata skor dari 78,4 menjadi 72,1 (skala 100). Kajian penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan pendekatan PLS-SEM terhadap 80 karyawan mengonfirmasi bahwa konsumerisme, gaya hidup hedonis, dan ketergantungan fintech lending berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja karyawan [2].

Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya merancang program pendampingan literasi keuangan bagi karyawan PT. Yushin. Program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman karyawan tentang pengelolaan keuangan pribadi yang sehat; (2) membentuk kesadaran kritis tentang risiko ketergantungan fintech lending; dan (3) membekali karyawan dengan strategi praktis untuk menghindari jebakan utang digital. Pendampingan literasi keuangan terbukti efektif dalam mengubah perilaku finansial individu, sebagaimana dikonfirmasi oleh berbagai studi di lingkungan kerja [3][4].

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Literasi Keuangan di Lingkungan Kerja

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan pengetahuan keuangan secara efektif dalam pengambilan keputusan finansial [5]. Karyawan dengan literasi keuangan yang memadai cenderung memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik, lebih mampu mengelola utang, dan menunjukkan kinerja kerja yang lebih optimal karena terhindar dari tekanan finansial [6]. Lusardi dan Mitchell [7] mengonfirmasi bahwa rendahnya literasi keuangan berkorelasi signifikan dengan akumulasi utang bermasalah dan stres finansial yang menekan produktivitas kerja. Dalam konteks manajemen SDM, Astuti, Mujanah, dan Sumiati [13] menegaskan bahwa tekanan finansial yang dialami karyawan berkorelasi langsung dengan burnout dan penurunan kemampuan kerja, yang pada akhirnya mendorong intention to leave dan melemahkan kinerja secara keseluruhan; temuan ini memperkuat urgensi program peningkatan kesejahteraan finansial karyawan sebagai bagian dari strategi MSDM yang komprehensif.

2.2 Risiko Ketergantungan Fintech Lending

Ketergantungan fintech lending merupakan kondisi psikologis di mana individu secara kompulsif mengandalkan pinjaman daring untuk memenuhi kebutuhan finansial harian dan konsumtif, meskipun menyadari risiko akumulasi utang [8]. Hidayat et al. [9] menemukan bahwa karyawan yang terjebak dalam siklus ketergantungan fintech rata-rata mengalokasikan 38,7% pendapatan bulanan untuk cicilan, menciptakan tekanan finansial, psikologis, dan sosial yang simultan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Md Shah, Noranee, dan Mujanah [14] yang membuktikan bahwa beban kerja berlebih (workload) dan ketidakseimbangan work-life balance merupakan prediktor utama burnout pada karyawan; ketergantungan fintech lending menciptakan dinamika serupa karena memperpanjang jam kerja efektif yang hilang akibat tekanan psikologis pengelolaan utang. Program edukasi dan pendampingan keuangan terbukti mampu memutus siklus ketergantungan ini [10].

2.3 Efektivitas Program Pendampingan Literasi Keuangan

Program pendampingan literasi keuangan di lingkungan industri menunjukkan hasil yang menjanjikan. Cahyani dan Rustiana [11] melaporkan peningkatan rata-rata literasi keuangan sebesar 29,4% setelah program workshop di lingkungan perusahaan manufaktur. Metode workshop interaktif yang menggabungkan ceramah, studi kasus, simulasi, dan diskusi kelompok terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku finansial [12]. Pendekatan ini yang diadopsi dalam kegiatan pengabdian ini.

3. Metode Pelaksanaan Kegiatan

3.1 Gambaran Umum Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa workshop literasi keuangan satu hari yang dilaksanakan di Aula PT. Yushin, Sidoarjo, Jawa Timur, pada bulan Oktober 2024. Kegiatan diintegrasikan dengan program pengembangan sumber daya manusia perusahaan atas persetujuan dan dukungan penuh dari manajemen PT. Yushin.

3.2 Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan adalah 80 karyawan tetap PT. Yushin yang dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) karyawan tetap dengan masa kerja minimal satu tahun; (2) pernah menggunakan fintech lending dalam 12 bulan terakhir; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Komposisi peserta meliputi: 57,5% laki-laki dan 42,5% perempuan; 48,8% berusia 26–35 tahun; 75,0% berpendidikan SMA/SMK; dan 72,5% berpenghasilan Rp 6–8 juta per bulan.

3.3 Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap sistematis, sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Waktu	Kegiatan	Output
1. Persiapan	1 bulan sebelum	Koordinasi dengan mitra, survei kebutuhan, penyusunan modul, instrumen pre-test/post-test	Modul, instrumen evaluasi
2. Pelaksanaan	1 hari (8 jam)	Workshop 4 sesi: (1) orientasi & pre-test, (2) edukasi fintech lending, (3) manajemen keuangan, (4) simulasi & post-test	Data evaluasi, komitmen peserta
3. Evaluasi & Tindak Lanjut	1 minggu setelah	Analisis data pre-post test, penyusunan laporan, penyerahan rekomendasi ke mitra	Laporan, rekomendasi program

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2024)

3.4 Materi Kegiatan

Workshop terdiri dari empat sesi dengan materi sebagai berikut: (1) Sesi 1 – Orientasi dan Pre-Test: pengenalan program, kontrak belajar, pengisian pre-test literasi keuangan; (2) Sesi 2 – Mengenal dan Mewaspadai Fintech Lending: jenis-jenis produk fintech lending, mekanisme bunga dan denda, dampak psikologis ketergantungan utang, studi kasus nyata; (3) Sesi 3 – Manajemen Keuangan Pribadi Berbasis Kebutuhan: metode 50/30/20, perencanaan tabungan darurat, alternatif sumber pinjaman yang lebih sehat (koperasi, BPJS Ketenagakerjaan), strategi melunasi utang; (4) Sesi 4 – Simulasi, Diskusi, dan Post-Test: simulasi perencanaan keuangan, diskusi kelompok kasus, pengisian post-test, dan komitmen peserta.

3.5 Instrumen Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test yang mengukur tiga aspek literasi keuangan: (1) pengetahuan tentang produk keuangan dan fintech lending (10 item); (2) kemampuan manajemen keuangan pribadi (10 item); dan (3) sikap terhadap perilaku keuangan yang sehat (10 item), dengan total 30 item berbobot 100 poin. Indikator keberhasilan ditetapkan: (a) peningkatan skor rata-rata pre-test ke post-test minimal 25%; (b) tingkat kepuasan peserta minimal 80%; dan (c) minimal 75% peserta mencapai skor post-test di atas 70 (kategori literat).

4. Hasil Kegiatan

4.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan workshop berjalan sesuai rencana pada tanggal 15 Oktober 2024 di Aula PT. Yushin dengan tingkat kehadiran 100% (80 dari 80 peserta). Suasana workshop berlangsung kondusif dan interaktif; peserta menunjukkan antusiasme tinggi terutama pada sesi diskusi kasus nyata dan simulasi perencanaan keuangan. Perwakilan manajemen PT. Yushin hadir pada sesi pembuka dan penutupan sebagai bentuk komitmen institusional.

4.2 Hasil Pre-Test dan Post-Test

Hasil pengukuran literasi keuangan sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 2. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan rata-rata skor literasi keuangan yang signifikan dari 57,8 menjadi 77,6 (peningkatan 34,2%).

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Literasi Keuangan Peserta

Aspek Literasi Keuangan	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
Pengetahuan Produk Keuangan & Fintech Lending	18,4	27,1	+47,3%
Kemampuan Manajemen Keuangan Pribadi	20,2	27,9	+38,6%
Sikap terhadap Perilaku Keuangan Sehat	19,2	22,6	+17,7%
Total Skor (skala 100)	57,8	77,6	+34,2%

Sumber: Data primer, diolah (2024)

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan produk keuangan dan fintech lending (47,3%), mengindikasikan bahwa sebelum kegiatan peserta memiliki pemahaman yang sangat terbatas tentang mekanisme dan risiko produk fintech. Peningkatan pada aspek kemampuan manajemen keuangan pribadi (38,6%) juga sangat signifikan, mencerminkan efektivitas sesi simulasi dan metode 50/30/20 yang disampaikan tim pengabdian.

4.3 Distribusi Tingkat Literasi Keuangan

Tabel 3 menyajikan pergeseran distribusi peserta berdasarkan kategori tingkat literasi keuangan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil ini menunjukkan transformasi yang signifikan: proporsi peserta dalam kategori literat meningkat dari 10,0% menjadi 75,0%, jauh melampaui target indikator keberhasilan yang ditetapkan (75%).

Tabel 3. Distribusi Peserta berdasarkan Kategori Literasi Keuangan

Kategori	Rentang Skor	Pre-Test (n, %)	Post-Test (n, %)
Sangat Rendah	< 40	12 (15,0%)	0 (0,0%)
Rendah	40–59	44 (55,0%)	5 (6,3%)
Sedang	60–69	16 (20,0%)	15 (18,8%)
Literat	70–84	7 (8,8%)	42 (52,5%)
Sangat Literat	≥85	1 (1,3%)	18 (22,5%)
Total Literat (≥70)	—	8 (10,0%)	60 (75,0%)

Sumber: Data primer, diolah (2024)

4.4 Respons dan Kepuasan Peserta

Evaluasi kepuasan peserta menggunakan angket dengan empat dimensi: (1) relevansi materi: 96,3% menyatakan sangat relevan; (2) kualitas penyampaian: 91,3% menyatakan sangat baik; (3) manfaat praktis: 93,8% menyatakan sangat bermanfaat; dan (4) niat perubahan perilaku: 88,8% berkomitmen untuk menerapkan prinsip keuangan sehat. Rata-rata tingkat kepuasan keseluruhan mencapai 92,6%, melampaui target 80% yang ditetapkan. Beberapa komentar positif yang menonjol: “Baru sekarang saya mengerti betapa mahal biaya fintech lending” dan “Simulasi anggaran 50/30/20 sangat membantu saya melihat ke mana uang saya pergi.”

4.5 Dampak terhadap Mitra

Manajemen PT. Yushin memberikan respons sangat positif terhadap kegiatan ini. Berdasarkan diskusi pasca kegiatan, pihak manajemen berkomitmen untuk: (1) mengintegrasikan modul literasi keuangan ke dalam program orientasi karyawan baru; (2) membentuk Koperasi Simpan Pinjam Internal sebagai alternatif fintech lending; (3) menyelenggarakan sesi konseling keuangan berkala setiap kuartal; dan (4) menyertakan indikator kesehatan finansial dalam program Employee Assistance Program (EAP) perusahaan.

5. Pembahasan

5.1 Capaian Kegiatan dan Efektivitas Metode

Peningkatan rata-rata literasi keuangan peserta sebesar 34,2% melampaui target yang ditetapkan (25%) dan lebih tinggi dibandingkan rata-rata peningkatan dalam program serupa di lingkungan manufaktur (29,4%) yang dilaporkan Cahyani dan Rustiana [11]. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor: pertama, metode workshop interaktif yang mengombinasikan ceramah dengan simulasi dan diskusi kasus nyata terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional [12]; kedua, penggunaan studi kasus yang diambil dari konteks PT. Yushin sendiri meningkatkan relevansi dan keterlibatan peserta; ketiga, dukungan penuh dari manajemen menciptakan iklim belajar yang kondusif dan meminimalkan hambatan partisipasi.

5.2 Faktor Pendukung Keberhasilan

Beberapa faktor kunci yang mendukung keberhasilan kegiatan adalah: (1) komitmen manajemen PT. Yushin yang tinggi, terbukti dari kehadiran perwakilan manajemen selama kegiatan; (2) antusiasme peserta yang dilatarbelakangi pengalaman nyata menghadapi masalah keuangan akibat fintech lending; (3) modul yang dirancang kontekstual berdasarkan karakteristik peserta (tingkat pendidikan SMA/SMK dan kisaran penghasilan Rp 6–8 juta); dan (4) tim pengabdian yang memiliki keahlian interdisipliner di bidang manajemen keuangan, perilaku konsumen, dan psikologi organisasi.

5.3 Tantangan dan Hambatan

Beberapa tantangan dihadapi selama pelaksanaan: pertama, keterbatasan durasi (satu hari) menyebabkan sesi simulasi keuangan harus dipadatkan dan tidak semua peserta menyelesaikan latihan secara tuntas; kedua, sebagian peserta menunjukkan keengganan awal untuk mengungkapkan kondisi keuangan pribadi, yang diatasi melalui jaminan kerahasiaan data dan pendekatan kelompok kecil; ketiga, aspek sikap terhadap perilaku keuangan menunjukkan peningkatan terendah (17,7%), mengindikasikan bahwa perubahan sikap memerlukan intervensi yang lebih panjang dan berkelanjutan dibandingkan peningkatan pengetahuan.

5.4 Implikasi Praktis bagi Mitra dan Sektor Manufaktur

Kegiatan ini memiliki beberapa implikasi praktis penting. Bagi PT. Yushin, komitmen manajemen untuk mengintegrasikan program literasi keuangan ke dalam sistem SDM menunjukkan potensi dampak jangka panjang yang lebih besar. Bagi sektor manufaktur secara luas, temuan ini mengkonfirmasi pentingnya program financial wellness sebagai bagian dari strategi retensi dan produktivitas karyawan. Mujanah et al. [15] telah membuktikan bahwa self-leadership, self-efficacy, dan etos kerja merupakan faktor-faktor yang secara sinergis menentukan kinerja karyawan di perusahaan manufaktur Indonesia; program literasi keuangan yang dirancang dalam kegiatan ini berkontribusi pada penguatan self-efficacy finansial karyawan sebagai fondasi etos kerja yang lebih produktif. Lebih lanjut, Purnama, Mujanah, dan Fianto [16] menekankan bahwa resiliensi karyawan adalah penyangga utama kinerja dalam kondisi tekanan; kesehatan finansial yang terjaga melalui literasi keuangan yang baik merupakan salah satu dimensi penting resiliensi tersebut. Model kegiatan yang dikembangkan dalam program ini, yang menggabungkan needs assessment berbasis penelitian kuantitatif dengan workshop interaktif, dapat diadopsi oleh perusahaan lain dengan konteks serupa.

6. Kesimpulan

Kegiatan pendampingan literasi keuangan dan pencegahan ketergantungan fintech lending bagi karyawan PT. Yushin telah berhasil dilaksanakan dan mencapai seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan. Rata-rata skor literasi keuangan peserta meningkat sebesar 34,2% (dari 57,8 menjadi 77,6), proporsi peserta berkategori literat meningkat dari 10,0% menjadi 75,0%, dan tingkat kepuasan peserta mencapai 92,6%. Ketiga angka ini melampaui target yang ditetapkan.

Kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi berupa workshop literasi keuangan yang dirancang secara kontekstual dan didukung komitmen manajemen perusahaan mampu menghasilkan perubahan pengetahuan dan sikap finansial yang signifikan dalam waktu singkat. Dampak lebih lanjut diharapkan terwujud melalui tindak lanjut yang dikomitmenkan oleh PT. Yushin, meliputi pembentukan koperasi internal, konseling keuangan berkala, dan integrasi modul ke dalam program orientasi karyawan baru.

Keterbatasan kegiatan ini mencakup cakupan satu perusahaan dan durasi intervensi yang singkat. Untuk kegiatan berikutnya, disarankan: (1) memperpanjang program menjadi seri multi-sesi selama satu semester; (2) menambahkan komponen konseling finansial individual; (3) melibatkan lembaga keuangan formal (bank, koperasi) sebagai mitra kolaborasi; dan (4) mengembangkan aplikasi digital pendamping untuk memfasilitasi pemantauan perilaku keuangan peserta secara mandiri.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya atas dukungan pendanaan melalui Hibah Pengabdian Masyarakat Internal. Penghargaan juga diberikan kepada PT. Yushin beserta seluruh karyawan yang berpartisipasi aktif, serta kepada reviewer anonim atas masukan konstruktifnya terhadap naskah ini.

Referensi

- [1] Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik fintech lending periode Desember 2023," OJK, Jakarta, Indonesia, 2023. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id>.
- [2] D. L. Sari, H. Storyna, R. I. P. Sinaga, F. E. Gunawan, M. Asrol, dan A. A. N. P. Redi, "The effect of job stress to employee performance: Case study of manufacturing industry in Indonesia," IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, vol. 794, no. 1, p. 012085, 2021, doi: 10.1088/1755-1315/794/1/012085.
- [3] A. Fernandes, J. Lynch Jr., dan R. Netemeyer, "Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors," Management Science, vol. 60, no. 8, pp. 1861–1883, 2014.
- [4] A. Lusardi dan O. S. Mitchell, "The economic importance of financial literacy: Theory and evidence," Journal of Economic Literature, vol. 52, no. 1, pp. 5–44, 2014, doi: 10.1257/jel.52.1.5.
- [5] S. Joo dan E. T. Garman, "Personal financial wellness may be the missing factor in understanding and reducing worker absenteeism," in Personal Finances and Worker Productivity: Proceedings of the Personal Finance Employee Education Best Practices and Collaborations Conference, E. T. Garman et al., Eds., Roanoke, VA, vol. 2, no. 2, pp. 172–182, 1998.
- [6] A. Lusardi dan O. S. Mitchell, "Financial literacy and retirement preparedness: Evidence and implications for financial education," Business Economics, vol. 42, no. 1, pp. 35–44, 2007.
- [7] A. Lusardi dan O. S. Mitchell, "Financial literacy around the world: An overview," Journal of Pension Economics and Finance, vol. 10, no. 4, pp. 497–508, 2011, doi: 10.1017/S1474747211000448.

- [8] Otoritas Jasa Keuangan, “Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022,” OJK, Jakarta, Indonesia, 2022. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id>.
- [9] T. Kaiser, A. Lusardi, L. Menkhoff, dan C. J. Urban, “Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors,” *Journal of Financial Economics*, vol. 145, no. 2, pp. 255–272, 2022, doi: 10.1016/j.jfineco.2022.04.005.
- [10] I. Ulfatun, U. Ukhuwah, dan I. Dewi, “Analisis tingkat literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tahun angkatan 2012-2014,” *PELITA: Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, vol. 11, no. 2, pp. 1–13, 2016.
- [11] R. D. I. Z. F. Sulaksana, “Improving Indonesia financial literacy through financial education programs,” *Journal of Business Management Education*, vol. 7, no. 1, pp. 9–19, 2022.
- [12] A. B. Bakker dan E. Demerouti, “The Job Demands-Resources model: State of the art,” *Journal of Managerial Psychology*, vol. 22, no. 3, pp. 309–328, 2007.
- [13] V. T. Astuti, S. Mujanah, dan Sumiati, “Employee performance improvement through strategic human resource management, burn out and work ability with intention to leave as intervening variable on PT. Susanti Megah, Surabaya,” *International Journal of Economics (IJEK)*, vol. 2, no. 2, pp. 284–299, 2023, doi: 10.55299/ijec.v2i2.518.
- [14] S. Md Shah, S. Noranee, Z. A. Munir, S. Noranee, S. Shahrudin, dan S. Mujanah, “The influence of work-life balance, workload and work environment on burnout among teachers in Melaka Tengah District, Malaysia,” *Information Management and Business Review*, vol. 16, no. 1, pp. 137–152, 2024, doi: 10.22610/imbr.v16i1(I)S.3736.
- [15] S. Mujanah dan C. Utami, “The effect of self-efficacy, self-leadership, and work ethic on employee performance in manufacturing companies,” *KnE Social Sciences (International Conference on Advance & Scientific Innovation)*, pp. 947–958, 2023, doi: 10.18502/kss.v8i9.13408.
- [16] M. Pangestu Alam, D. P. Purnama, S. Mujanah, dan A. Fianto, “Resilience, authentic leadership, employee performance, and intention to leave organization at PT Surya Indo Plastic, Sidoarjo,” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 6, no. 2, pp. 1015–1021, 2025, doi: 10.59141/japendi.v6i2.7334.